

Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Di Asrama Putri Santa Theresia Merauke

Dedimus Berangka¹
Rosina Rahado²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan nilai-nilai pendidikan karakter yang telah diterapkan di Asrama Putri Santa Theresia Merauke sekaligus mencari solusi atas persoalan-persoalan yang dihadapi dalam proses penerapan nilai-nilai tersebut. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa angket, observasi dan wawancara. Populasi penelitian ini adalah semua anggota Asrama Putri Santa Theresia Merauke berjumlah 22 orang. Sedangkan sampel penelitian adalah 15 orang antara lain 14 orang siswi asrama dan 1 orang Pembina Asrama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 4 kelompok nilai-nilai pendidikan karakter yang diterapkan, antara lain: nilai-nilai spiritualitas, nilai-nilai pendidikan prestasi akademik, nilai-nilai keterampilan dan minat bakat, serta nilai-nilai kepedulian sosial dan cinta damai. Secara umum, Asrama Putri Santa Theresia Merauke telah menerapkan empat nilai pendidikan karakter tersebut namun belum maksimal. Ada salah satu nilai yang menunjukkan persentase yang rendah yaitu nilai kepedulian sosial dan cinta damai. Faktor yang turut berpengaruh adalah faktor internal (latar belakang budaya dan kebiasaan yang berbeda) dan faktor eksternal berupa keterbatasan finansial, kelemahan fungsi kontrol, keterbatasan tenaga pembina asrama, dan keterbatasan latar belakang pendidikan pembina asrama. Oleh karena itu, cara-cara yang ditempuh pembina adalah hadir tepat waktu pada setiap kegiatan, dan menjadi teladan bagi siswi asrama. Berdasarkan hasil penelitian ini maka penulis menyarankan agar pembina asrama perlu meningkatkan fungsi kontrol dan pengawasan serta pembinaan mental bagi siswi asrama agar tidak terjadi tindakan-tindakan indisipliner.

Kata Kunci: Implementasi, Nilai-Nilai, Pendidikan, Karakter, Asrama

Pendahuluan

Ada berbagai bentuk kehidupan bersama yang ditemukan di dalam kehidupan bermasyarakat. Bentuk-bentuk kehidupan itu pada umumnya berorientasi pada penerapan nilai-nilai pendidikan karakter. Salah satu contoh kehidupan bersama yang dimaksud adalah kehidupan berasrama. Dikatakan pola hidup bersama sebab keberadaan asrama dan seluruh proses kehidupan yang berlangsung di asrama tidak dapat dipisahkan dari aturan-aturan hidup yang bertujuan untuk menuntun setiap perilaku dan aktivitas hidup penghuni asrama menuju kepada keteraturan, keharmonisan dan kebaikan. Hakekat hidup berasrama yang demikian tentu membawa dampak positif bagi perkembangan kepribadian setiap orang yang sudah, sedang dan akan menentukan pilihan untuk tinggal di asrama.

Asrama adalah salah satu tempat tinggal bersama yang cocok yang mengarahkan semua penghuni asrama kepada keteraturan dan keharmonisan. Bentuk-bentuk implementasi nilai-nilai karakter di asrama dijabarkan dalam aturan hidup bersama. Aturan hidup berasrama itu bersifat mengikat semua penghuni asrama tanpa diskriminasi.

¹ Dosen STK St. Yakobus Merauke

² Alumni STK St. Yakobus Merauke

Pada dasarnya pendidikan karakter yang diterapkan di asrama memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan akhlak sebab berorientasi pada pembentukan karakter kepribadian seseorang.³ Tujuannya adalah membentuk pribadi anak supaya menjadi manusia yang baik dalam kehidupan di lingkungan asrama, masyarakat, bangsa dan negara. Hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks kehidupan berasrama adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia dalam rangka membina kepribadian para penghuni asrama menjadigenerasi bangsa yang baik. Menurut tokoh pendidikan Ki Hadjar Dewantara, beberapa nilai karakter dasar tersebut adalah cinta kepada Allah dan ciptaan-Nya, tanggung jawab, jujur, hormat, santun, kasih sayang, peduli, kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras, keadilan dan kepemimpinan, baik, rendah hati, toleransi, cinta damai, dancinta persatuan.⁴

Namun tidak dapat disangkal bahwa implementasi nilai-nilai pendidikan karakter itu tidak sebatas pada aturan-aturan. Ada berbagai kegiatan bersama yang menjadi perwujudan dari penerapan nilai-nilai pendidikan karakter, misalnya: latihan nyanyi bersama untuk misa di Gereja Katedral, latihan membaca ketika para anggota asrama dipercayakan menjadi lektris pada perayaan Ekaristi hari Minggu atau ibadat sabda di lingkungan, mengerjakan tugas ekstrakurikuler dari sekolah bersama teman-teman asrama seangkatan, dan lain-lain.

Penerapan nilai-nilai pendidikan karakter melalui aturan-aturan maupun kegiatan-kegiatan sudah dilaksanakan namun belum sepenuhnya memberikan dampak yang maksimal bagi para anggota asrama. Hal ini disebabkan oleh hambatan-hambatan baik secara internal maupun eksternal. Secara internal, para anggota asrama pada umumnya masih berada pada tahapan perkembangan untuk menemukan jati dirinya sehingga mentalitasnya masih labil dan diperlukan proses adaptasi yang tidak mudah. Kelabilan mentalitas itu terlihat dari munculnya perasaan malu, kurang percaya diri, dan minder. Secara eksternal, hambatan yang dialami adalah pembina asrama kurang memberikan perhatian yang serius pada proses pembinaan nilai-nilai pendidikan karakter bagi anggota asrama karena latar belakang pendidikannya tidak sesuai dengan tugasnya sebagai pembina asrama yang sedianya harus peka terhadap implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di asrama.

A. Pendidikan Karkater

1. Pendidikan Karakter

Istilah karakter dihubungkan dengan istilah etika, akhlak, dan atau nilai dan berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi positif, bukan netral. Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorangdari yang lain. Karakter adalah nilai-nilai yang unik-baik yang tertanam dalam diri dan terwujudkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olahraga seseorang atau

³ T. Ramli, *Pendidikan Moral dalam Keluarga* (Jakarta: Grasindo, 2003), hlm. 12.

⁴ Ki Hadjar Dewantara, *Karya Ki Hadjar Dewantara* (Yogyakarta: Taman Siswa, 1962), hlm.2.

sekelompok orang.⁵ Karakter juga sering diasosiasikan dengan istilah temperamen yang lebih memberi penekanan pada definisi psiko-sosial yang dihubungkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan. Sedangkan karakter dilihat dari sudut pandang tingkah laku (*behaviorial*) lebih menekankan pada unsur somato-psikis yang dimiliki oleh seseorang sejak lahir.

Sedangkan pengertian pendidikan karakter dari salah seorang ahli yaitu Lickona adalah segala usaha yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi karakter siswa. Lebih jauh, Lickona menyatakan bahwa pengertian pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti.⁶

Secara umum dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter telah menjadi perhatian dari berbagai negara dalam rangka mempersiapkan generasi yang berkualitas, bukan hanya untuk kepentingan individu warga negara, tetapi juga untuk warga masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai usaha secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah untuk membantu pembentukan karakter secara optimal. Oleh karena itu, pendidikan karakter memerlukan metode khusus yang tepat agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Di antara sekian banyak metode pembelajaran, metode yang paling sesuai adalah metode keteladanan, metode pembiasaan, metode pujian dan hukuman. Keempat metode tersebut sangat membantu seorang pribadi untuk mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter. Secara khusus, metode keteladanan memiliki peran yang sangat besar dalam proses pendidikan karakter.

2. Pilar-Pilar Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter didasarkan pada enam (6) nilai etis bahwa setiap orang dapat menyetujui nilai-nilai yang tidak mengandung unsur-unsur politis, religius, atau budaya tertentu. Enam (6) pilar pendidikan berkarakter yang dimaksudkan di atas, antara lain:

- 1) *Trustworthiness* (kepercayaan): kejujuran bersikap handal dan berani untuk melakukan hal yang benar, membangun reputasi yang baik serta patuh dan taat;
- 2) *Respect* (hormat-menghormati): bersikap toleran terhadap perbedaan, santun, menggunakan bahasa yang baik, tahu mempertimbangkan perasaan orang lain, tidak boleh mengancam, memukul atau menyakiti orang lain, berdamai dengan perasaan marah, hinaan atau pun cemoohan dan perselisihan yang terjadi;
- 3) *Responsibility* (tanggung jawab): selalu melakukan yang terbaik, mengontrol diri, disiplin dan taat, berpikir sebelum bertindak, mempertimbangkan konsekuensi dari setiap tindakan yang diperbuat, bertanggung jawab atas keputusan;

⁵ Lukman Ali, *op.cit.*, hlm. 445.

⁶ Doni Koesoema, *op.cit.*, hlm. 65-67.

- 4) *Fairness* (keadilan): bertindak sesuai aturan, memiliki semangat berbagi, berpikiran terbuka; mendengarkan orang lain, jangan mengambil keuntungan orang lain, jangan menyalahkan orang lain;
- 5) *Caring* (Peduli): bersikap penuh kasih sayang dan menunjukkan sikap peduli, tahu mengungkapkan rasa syukur, memaafkan orang lain, membantu orang yang membutuhkan, menghormati harkat dan martabat setiap orang serta memiliki kepekaan terhadap kekurangan dan kesulitan yang dialami oleh sesama di sekitar;
- 6) *Citizenship* (kewarganegaraan): menjadikan sekolah, asrama dan masyarakat semakin lebih baik, bekerja secara bersama, melibatkan diri dalam urusan sosial masyarakat, menjadi tetangga yang baik dan santun, mentaati hukum dan aturan, menghormati otoritas setempat (baik di lingkungan agama maupun pemerintahan), melindungikelangsungan hidup alam semesta, mengadakan kunjungan-kunjungan ke panti asuhan, mencegah tindakan-tindakan yang merugikan sesama, mencintai adat-istiadat dan budaya setempat.⁷

3. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Secara umum, ada 18 nilai pendidikan karakter yang dikelompokkan oleh Retno. Nilai-nilai pendidikan karakter itu, antara lain:⁸

- a) Nilai religius: sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain.
- b) Nilai kejujuran: perilaku yang didasarkan pada upaya untuk menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat di percaya dalam pikiran, perkataan dan perbuatan.
- c) Nilai toleransi: sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain.
- d) Nilai disiplin: tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang berlaku.
- e) Nilai kerja keras: perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- f) Nilai kreatif: berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- g) Nilai demokratis: cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- h) Nilai rasa ingin tahu: sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang telah dipelajari, dilihat, dan didengar.

⁷ Lukman Hakim, "Presiden Jokowi Ingin Pendidikan Karakter Jadi Perhatian", diakses dari <https://news.detik.com/berita/d-3397908/>, pada tanggal 20 September 2018.

⁸ Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Aktif, Inovasi dan Kreatif* (Jakarta: Erlangga, 2012), hlm. 5.

- i) Nilai cinta tanah air dan bangsa: cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik.
- j) Nilai menghargai prestasi atau keberhasilan: sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan menghormati keberhasilan orang lain.
- k) Nilai persahabatan atau komunikatif: tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
- l) Nilai cinta damai: sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya di tengah masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), dan negara.
- m) Nilai peduli lingkungan: sikap yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi di sekitarnya.
- n) Nilai peduli sosial: sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- o) Nilai tanggung jawab: sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap dirinya maupun orang lain dan lingkungan sekitarnya.

Dari uraian di atas, disimpulkan bahwa 18 nilai pendidikan karakter tersebut diklasifikasikan menjadi 4 bagian besar, yaitu: nilai pendidikan karakter religius, nilai pendidikan karakter prestasi akademik dan profesional, nilai pendidikan karakter minat dan bakat, nilai pendidikan karakter kepedulian sosial dan cinta damai.

B. Tinjauan Umum Tentang Asrama

1. Pengertian Asrama

Menurut *“The Encyclopedia Americana”*, asrama dikenal dengan istilah *“dormitory”* yang berasal dari kata *“dormitorius”* (bahasa Latin yang berarti *a sleeping place* atau sebuah tempat peristirahatan). Secara harafiah, *dormitory* adalah keseluruhan bangunan dalam hubungannya dengan bangunan pendidikan, yang terbagi atas kamar tidur dan meja belajar bagi penghuninya.⁹

Selain itu, terdapat pula beberapa pengertian tentang asrama (*dormitory*) dari sumber yang berbeda-beda, yaitu:¹⁰

- a) Asrama adalah bangunan atau tempat tinggal bagi kelompok orang yang bersifat homogen (mahasiswa atau pelajar putra atau putri).
- b) Asrama adalah suatu tempat penginapan yang ditujukan untuk anggota suatu kelompok, umumnya murid-murid sekolah.
- c) Menurut K. H. Dewantoro, asrama adalah pondok atau pawiyatan (bahasa Jawa) yang merupakan rumah bagi aktivitas pengajaran dan pendidikan.

⁹Widiastuti, “Asrama Mahasiswa Dumai Di Yogyakarta”, diakses dari <http://e-journal.uajy.ac.id/2214/2/1TA12437.pdf>, pada tanggal 4 September 2018 pukul 17.00 WIT

¹⁰Suhartono Wiryopranoto, *Ki Hajar Dewantara: Pemikiran dan Perjuangannya* (Jakarta: Museum Kebangkitan Bangsa Direktorat Jenderal Kebudayaan, 2017), hlm. 100.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa asrama adalah sebuah atau sekelompok bangunan tempat tinggal yang disediakan untuk menampung sejumlah pelajar secara berkelanjutan dengan kepentingannya yang sama yaitu menuntut ilmu di sekolah melalui proses belajar yang efisien dan efektif.

Asrama biasanya merupakan sebuah bangunan dengan kamar-kamar yang dapat ditempati oleh beberapa penghuni di setiap kamarnya. Para penghuninya menginap di asrama untuk jangka waktu yang lebih lama daripada di hotel atau losmen. Durasi waktu penginapan yang cukup lama itu disebabkan oleh alasan-alasan tertentu. Alasan utama untuk memilih menghuni sebuah asrama sebagai sebuah tempat tinggal adalah daerah asal dari penghuni asrama terlalu jauh dan melelahkan. Alasan lainnya adalah biaya tinggal di asrama lebih murah dibandingkan dengan biaya untuk penginapan di tempat yang lain (apartemen), atau karena penghuni asrama tidak memiliki sanak keluarga di sekitar tempat mereka bersekolah sehingga satu-satunya pilihan mereka adalah tinggal di asrama agar memudahkannya pergi ke sekolah. Kenyataan ini dialami oleh hampir semua orang yang hendak melanjutkan pendidikan di kota-kota besar. Alasan-alasan di atas tidak jauh berbeda menjadi alasan dari anggota asrama Putri Santa Theresia-Merauke.

2. Fungsi Asrama

Keberadaan sebuah asrama atau *dormitory* tentu memiliki beberapa fungsi penting, antara lain:¹¹

- a) Menyediakan fasilitas tempat tinggal selama menjalankan masa pendidikan pada jenjang pendidikan SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi.
- b) Menciptakan suasana tempat tinggal yang aman bagi pelajar atau mahasiswa sebagai penunjang kegiatan serta kelancaran pembelajaran.
- c) Menyediakan lingkungan yang nyaman untuk proses interaksi sosial antar pelajar atau mahasiswa (semua penghuni asrama).

Dari ketiga fungsi asrama di atas, dapat disimpulkan bahwa keberadaan asrama lebih dimaksudkan agar para penghuni asrama mendapatkan tempat tinggal yang layak dan nyaman agar mereka dapat belajar dengan baik untuk meraih cita-cita.

3. Model, Sifat dan Program Pembinaan di Asrama

Keberadaan sebuah asrama sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter bagi para penghuni. Oleh sebab itu, sebuah asrama seharusnya memiliki model, sifat dan program pembinaan yang jelas dan terarah. Model, sifat, dan program pembinaan itu, antara lain:¹²

a) Model Pembinaan

Secara umum, model pembinaan yang diterapkan di asrama berpola model pembinaan orang dewasa. Tujuan dari pola pembinaan yang demikian adalah menyiapkan kemandirian peserta didik sehingga dapat meningkatkan

¹¹*Ibid.*, hlm. 115.

¹²Doni Koesoema, *Loc. Cit.*, hlm. 184.

keberhasilan dalam studi. Selain itu, pola pembinaan ini juga akan meningkatkan dan memperkuat nilai spiritual dan moralitas serta meningkatkan potensi pribadi penghuni asrama.

b) Sifat Pembinaan di Asrama

Kegiatan pembinaan di asrama bersifat wajib dan opsional. Kegiatan wajib mengharuskan seluruh warga asrama untuk mengikutinya. Sedangkan kegiatan opsional memberikan keleluasaan bagi warga asrama untuk dapat memilih sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki oleh setiap pribadi. Implementasi program pembinaan di asrama dilaksanakan secara periodisasi dan terbagi dalam program harian, mingguan, bulanan dan insidental. Pembinaan harian dilakukan rutin dilakukan perhari disesuaikan dengan jadwal yang terkait. Pembinaan pekanan dilakukan rutin dalam setiap pekan. Kegiatan bulanan dilaksanakan rutin setiap bulan. Sedangkan kegiatan insidental adalah kegiatan yang dilakukan disesuaikan dengan peristiwa tertentu dan tidak dilakukan secara rutin.

c) Program Pembinaan di Asrama

Program pembinaan di asrama bertujuan untuk menumbuhkembangkan nilai-nilai akhlak, moralitas dan spiritualitas (kejujuran, keadilan, tanggung jawab, disiplin, kerjasama, toleransi, saling membantu), menumbuhkembangkan potensi diri sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki, menumbuhkembangkan rasa percaya diri terhadap kompetensi masing-masing.

(1) Program Pembinaan dan Pendidikan Mental Spiritual

Program pembinaan mental dan spiritual merupakan program yang menyentuh akal, mengembangkan nilai-nilai moralitas dan spiritualitas warga asrama. Program pembinaan mental dan spiritual membentuk pola pikir dan sikap yang dewasa dalam mempersiapkan tahap pembelajaran selanjutnya. Kegiatan pembinaan mental dan spiritual meliputi kajian rutin akhlak, doa harian, doa Rosario, sharing Kitab Suci, perayaan Ekaristi harian, dan lain-lain.

(2) Program Pembinaan Prestasi Akademik dan Profesionalisme

Program pembinaan prestasi akademik dan profesionalisme merupakan program peningkatan kompetensi akademik serta wawasan pelajar tentang keilmuannya berupa persiapan studi pribadi dan kelompok, seminar motivasi belajar, pengenalan dunia kerja, dan lain-lain.

(3) Program Pembinaan Keterampilan serta Minat Bakat

Program ini perlu menyediakan wadah yang tepat untuk memunculkan potensi, minat dan bakat pada diri anggota asrama. Bentuk program pembinaan minat dan bakat seperti klub olahraga, klub seni budaya, klub keterampilan. Selain itu, diharapkan dapat menumbuhkan sportifitas, kejujuran, disiplin, toleransi, dan lain-lain.

(4) Program Pembinaan Kepedulian Sosial dan Cinta Damai

Program ini mengedepankan kegiatan pembentukan rasa kepedulian sosial pada diri setiap warga asrama. Program pembinaan ini membangun

kebersamaan dan mengembangkan rasa sosial sehingga dapat menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan serta saling membantu sesama. Bentuk kegiatan yang dilaksanakan adalah bantuan sosial, bakti sosial dan lain-lain.

C. Metode Penelitian

Penulis menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan “pendekatan yang berdasarkan fenomena-fenomena (gejala-gejala) dan paradigma konstruktivisme dalam mengembangkan ilmu pengetahuan”.¹³ Dengan kata lain, penelitian ini didasarkan pada kualitas penerapan nilai-nilai pendidikan karakter yang dilaksanakan di dalam kehidupan bersama. Penelitian ini akan dilakukan salah satu asrama yang ada di distrik Merauke yaitu Asrama Santa Theresia-Merauke, Kabupaten Merauke. Waktu penelitian terhitung dari bulan Desember 2018 sampai bulan Januari 2019. Populasi yang digunakan di dalam penelitian ini adalah semua penghuni asrama Santa Theresia-Merauke. Berdasarkan data per Agustus 2018, jumlah anggota asrama secara keseluruhan adalah 22 orang terdiri dari 21 orang warga asrama dan 1 orang Suster Pembina. Penghuni asrama berasal dari suku yang ada di Papua maupun suku non-Papua. Sampel yang digunakan penulis adalah *Purposive Sampling* yaitu salah satu teknik non random sampling di mana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian.¹⁴ Penulis memfokuskan sampel penelitian pada 11 orang penghuni asrama yang berada di jenjang SMA, 3 orang siswa SMP, dan 1 orang Suster Pembina. Jadi, sampel penelitian ini adalah 15 orang. Teknik pengumpulan data penelitian dengan teknik penyebaran angket, observasi dan teknik wawancara. Penyebaran angket dilakukan terhadap anak asrama yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Untuk observasi dan wawancara ini dilakukan terhadap para anggota asrama dan Suster Pembina dan sejumlah responden yang dianggap memiliki pengalaman dan kemampuan untuk memberikan keterangan tentang tema penelitian ini (misalnya Para Suster PBHK lainnya serta teman-teman yang pernah tinggal di Asrama). Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi reduksi data, display data dan pengambilan keputusan atau verifikasi.

D. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

a. Implementasi Nilai-Nilai Spiritualitas

Tabel 1
Implementasi Nilai-Nilai Spiritualitas

No	Nilai-Nilai Spiritualitas	Ya	Tidak	Jumlah	Persentase (%)
01.	Memimpin doa harian pada pagi	15	-	15	100

¹³Yanuar Ikbar, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2012), hlm. 146.

¹⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penulisan Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 97.

	dan sore hari di ruang doa asrama				
02.	Melaksanakan doa Rosario pada sore hari di Gua Maria	13	2	15	86,66
03.	Sharing Kitab Suci pada bulan September (bulan Kitab Suci)	10	5	15	66,66
04.	Mengikuti perayaan Ekaristi harian	15	-	15	100
05.	Mengikuti ibadah bersama umat di Lingkungan-lingkungan terdekat	5	10	15	33,33
06.	Melaksanakan doa Angelus setiap jam 12.00 siang	5	10	15	33,33
07.	Mendoakan anggota keluarga dari warga asrama yang sedang sakit, mengalami kecelakaan atau yang telah meninggal dunia	3	12	15	20

Tabel 1 menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai spiritualitas di asrama putri Santa Theresia-Merauke dalam persentase, antara lain: memimpin doa harian (100%), mengikuti perayaan Ekaristi harian (100%), doa Rosario di Gua Maria (86,66%), sharing Kitab Suci (66,66%), doa Angelus (66,66%), ibadah bersama di lingkungan (33,33%), dan mendoakan anggota keluarga yang sakit atau meninggal dunia (20%). Berdasarkan hasil wawancara dengan Pembina Asrama, penulis menemukan bahwa rendahnya persentase keterlibatan anak-anak asrama dalam doa lingkungan disebabkan oleh faktor ketidakamanan. Doa lingkungan biasanya diadakan pada pukul 19.00 WIT (malam hari) sehingga tidak semua siswa asrama diperbolehkan untuk mengikuti doa lingkungan. Sementara persentase untuk kegiatan doa Angelus pada jam 12.00 WIT pun terbilang rendah (33,33%) sebab tidak semua penghuni asrama bisa mengikutinya. Sebagian besar dari mereka sedang bersekolah pada jam tersebut. Nilai spiritualitas selanjutnya yang memiliki persentase paling rendah adalah mendoakan anggota keluarga yang sedang sakit atau yang sudah meninggal (20%). Penghuni asrama tidak dibiasakan untuk menyampaikan ujud-ujud doa bagi orang sakit atau orang yang sudah meninggal. Mengatasi persoalan ini, pembina asrama menganjurkan agar setiap siswi asrama wajib menyampaikandoa spontan tertulis ketika diadakan doa Rosario bersama di Gua Maria. Hal ini akan membantu semangat kepedulian mereka terhadap orang yang membutuhkan bantuan doa dari orang lain.

Kesimpulan yang diperoleh adalah implementasi nilai-nilai spiritualitas di asrama Santa Theresia-Merauke berlangsung dengan baik. Ada aturan-aturan hidup bersama yang mendukung penerapan nilai-nilai karakter religius (spiritualitas) tersebut. Keterlibatan anak-anak asrama dalam mengikuti kegiatan-kegiatan rohani pun sangat baik. Melalui implementasi nilai-nilai religius, para penghuni asrama dididik untuk lebih dekat dan memperdalam pengetahuan iman akan Tuhan melalui doa. Selain itu, fasilitas-fasilitas rohani pun disediakan untuk mendukung pengembangan nilai-nilai spiritualitas penghuni asrama, seperti Gua Maria dan Ruang Doa, Buku Bacaan Rohani, Buku Doa, dan sarana-sarana doa lainnya seperti Patung Keluarga Kudus Nazareth, dan Rosario.

b. Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Prestasi Akademik

Tabel 2
Implementasi Nilai-Nilai Prestasi Akademik

No	Nilai-Nilai Prestasi Akademik	Ya	Tidak	Jumlah	Persentase (%)
01.	Melaksanakan studi atau belajar pribadi setiap malam kecuali pada malam Minggu	15	-	15	100
02.	Melaksanakan studi atau belajar kelompok bersama teman-teman seangkatan atau sekelas	15	-	15	100
03.	Mengikuti perlombaan-perlombaan akademik (menyusun puisi atau pidato, dekorasi, dll)	3	12	15	20
04.	Mengikuti seminar tentang hidup sehat dan motivasi belajar meraih kesuksesan dari Suster Pembina	15	-	15	100
05.	Membaca buku, koran atau majalah di ruang baca	10	5	15	66,66
06.	Membuat kliping tentang berita-berita olahraga atau berita rohani	12	3	15	80

Tabel 2 menunjukkan bahwa persentase implementasi nilai-nilai prestasi akademik di asrama Putri Santa Theresia-Merauke adalah sebagai berikut: melaksanakan studi atau belajar pribadi setiap malam (100%), melaksanakan studi atau belajar kelompok bersama teman-teman seangkatan (100%), mengikuti perlombaan-perlombaan akademik (20%), mengikuti seminar tentang hidup sehat dan motivasi belajar (100%), membaca buku, koran, atau majalah (66,66%), membuat kliping tentang berita-berita olahraga atau berita rohani (80%). Faktor utama yang menyebabkan kurangnya keterlibatan anggota asrama dalam mengikuti perlombaan-perlombaan akademik adalah perbedaan minat dan bakat. Sebagian besar penghuni asrama kurang memiliki minat atau bakat pada seni sastra (puisi) dan seni rupa (dekorasi, melukis). Hanya ada 3 (tiga) orang dari antara mereka yang menaruh minat pada seni sastra (puisi) dan seni rupa (melukis) ketika ada perlombaan dalam rangka ulang tahun Kongregasi PBHK, atau Hari Ulang Tahun Sekolah.

Penulis menarik kesimpulan dari hasil penelitian di atas bahwa pihak asrama telah memberikan peluang dan perhatian yang sangat besar kepada anggota asrama untuk mengembangkan nilai-nilai prestasi akademik. Hal ini dibuktikan dengan tersedianya buku-buku bacaan, ruang baca, dan papan majalah di asrama. Namun kendala yang

sering dihadapi adalah kedisiplinan untuk belajar. Ada sebagian siswi yang terlambat memulai jam belajar bahkan ada yang tidak belajar karena alasan yang sering terulang yaitu sakit atau kepala pusing. Terjadinya tindakan indisipliner ini disebabkan juga oleh kurang adanya fungsi kontrol dari pembina asrama karena kesibukannya sebagai seorang mahasiswi.

c. Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Keterampilan-Minat Bakat

Tabel 3
Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Keterampilan dan Minat Bakat

No	Nilai-Nilai Keterampilan dan Minat Bakat	Ya	Tidak	Jumlah	Persentase (%)
01.	Melaksanakan olahraga setiap sore (Bola Volly, dan lain-lain)	15	-	15	100
02.	Melaksanakan kegiatan berciri seni budaya seperti tarian dan nyanyian pada hari-hari raya atau pada hari Ulang Tahun anggota asrama	6	9	15	40
03.	Memasak dan menyiapkan makanan secara berkelompok untuk semua penghuni asrama	15	-	15	100
04.	Membersihkan kebun dan menanam sayur-sayuran di kebun asrama	15	-	15	100
05.	Mencuci perlengkapan dapur secara berkelompok sesuai jadwal	15	-	15	100
06.	Menyapu dan mengepel asrama pada jam kerja setiap sore	15	-	15	100
07.	Membersihkan kamar mandi dan WC setiap hari secara bergantian	15	-	15	100
08.	Selalu menumbuhkan sportifitas, kejujuran, disiplin, toleransi, kerjasama, dan rasa percaya diri dalam melaksanakan aturan dan tugas yang dipercayakan.	4	11	15	26,66

Tabel 3 menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dan minat bakat di asrama putri Santa Theresia-Merauke memiliki persentase yang tinggi. Setiap anggota asrama dididik untuk mengembangkan keterampilan dan minat bakat mereka secara baik. Hal ini terlihat dalam persentase nilai-nilai pendidikan keterampilan dan minat bakat, antara lain: kegiatan Olahraga (100%), menampilkan kegiatan seni (tarian dan nyanyian) pada acara Ulang Tahun atau sejenisnya (40%), memasak secara berkelompok (100%), membersihkan kebun dan menanam sayur (100%), mencuci perlengkapan dapur secara berkelompok (100%), menyapu dan mengepel asrama (100%), membersihkan kamar mandi (100%), menunjukkan sportifitas, kejujuran dalam perkataan dan perbuatan (4%).

Rendahnya persentase pada nilai menampilkan kegiatan seni (40%) disebabkan oleh faktor kurang adanya rasa percaya diri dan keberanian di dalam diri sebagian besar penghuni asrama. Banyak dari antara mereka yang malu ketika harus tampil di depan umum. Karakter ini dipengaruhi juga oleh model pendidikan orang tua yang kasar, keras dan suka memukul ketika anak berbuat kesalahan sehingga dalam perkembangan selanjutnya, anak akan diliputi oleh bayangan ketakutan dan malu untuk berbuat sesuatu di depan umum. Itulah sebabnya hanya beberapa teman yang sering dipercayakan untuk menampilkan kegiatan seni. Ternyata, hal ini berdampak juga pada munculnya kelompok-kelompok tertentu di asrama yang merasa iri dan tidak senang dengan teman-teman yang selalu tampil di muka umum. Mereka akan menceritakan kejelekan teman lain dan menampilkan sikap cuek dalam relasi kehidupan bersama (40%).

d. Implementasi Nilai-Nilai Kepedulian Diri dan Sosial dan Cinta Damai

Tabel 4
Implementasi Nilai-Nilai Kepedulian Sosial dan Cinta Damai

No	Nilai-Nilai Kepedulian Sosial dan Cinta Damai	Ya	Tidak	Jumlah	Persentase (%)
01.	Mengumpulkan dana atau pakaian untuk membantu anak yatim piatu, para korban bencana alam atau para korban perang	-	15	15	0
02.	Melaksanakan kerja bakti dan Jumat bersih di Lingkungan dan asrama	3	12	15	20
03.	Berkata dan bertindak yang sopan dan penuh penghargaan akan harkat dan martabat sesama	5	10	15	33,33
04.	Bersilahturahmi pada hari-hari raya agama lain (hari raya Imlek, Idul Fitri, dan lain-lain)	1	14	15	6,66
05.	Menjaga kebersihan dan kesehatan diri (mandi, mencuci pakaian) secara teratur	6	9	15	40

Tabel 4 menunjukkan bahwa persentase implementasi nilai-nilai kepedulian sosial dan cinta damai adalah: mengumpulkan dana atau pakaian untuk para korban bencana (0%), kerja bakti pada hari Jumat (20%), berkata dan bertindak yang sopan (33%), silahturahmi pada hari-hari raya keagamaan (6,66%), menjaga kebersihan dan kesehatan diri (40%).

Dari urutan persentase tersebut, penulis memastikan bahwa implementasi nilai kepedulian sosial dan cinta damai di asrama Santa Theresia-Merauke sangat rendah. Rendahnya implementasi nilai tersebut disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor paling mendasar adalah anak-anak asrama berasal dari latar belakang keluarga yang memiliki penghasilan yang rendah sehingga cukup sulit untuk meminta dana sumbangan dari anak-anak asrama. Berdasarkan hasil wawancara, Pembina Asrama menyampaikan bahwa uang asrama yang seharusnya menjadi kewajiban dari setiap anak asrama untuk membayar pun sering tidak diindahkan. Cara yang ditempuh oleh pihak asrama adalah

mengajukan proposal untuk meminta sumbangan dana atau bahan makanan dari sejumlah pihak, entah itu Pemerintah, Yayasan. Selain itu, pihak asrama juga meminta sumbangan mandiri dari tokoh-tokoh umat yang peduli terhadap keberadaan dan keberlangsungan asrama putri Santa Theresia-Merauke.

Faktor lain yang menyebabkan anak-anak asrama kurang berkata dan bertindak sopan adalah latar belakang budaya yang berbeda. Mereka dididik oleh masing-masing keluarga dengan karakter yang berbeda-beda; ada yang keras, kasar, lembut, dan penuh hormat. Ketika bergabung di asrama, kebiasaan-kebiasaan lama itu tetap dibawa sehingga tidak mengherankan jika ciri-ciri kasar dan keras akan muncul juga dalam percakapan dan bentuk relasi hidup bersama. Dampaknya adalah terjadi perkelahian, saling membenci, dendam, iri hati, saling mengumpat, mengolok, menindas, dan lain-lain.

Dari hasil penelitian atas keempat bagian besar implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di asrama putri Santa Theresia-Merauke, penulis memperoleh kesimpulan bahwa implementasi nilai spiritualitas, nilai prestasi akademik dan nilai keterampilan (minat bakat) sungguh-sungguh diterapkan di asrama ini. Pihak asrama memberikan kontribusi yang cukup besar bagi perkembangan nilai-nilai pendidikan karakter pada diri penghuni asrama melalui penyediaan fasilitas-fasilitas yang mendukung dan pembinaan informal lainnya. Salah satu nilai yang belum terimplementasi secara baik adalah nilai kepedulian sosial dan cinta damai. Dalam proses pembinaan di asrama, pihak asrama sudah mulai mencoba untuk menyiasati persoalan tersebut dengan mencari kontribusi dari pihak-pihak lain. Pihak asrama tidak terlalu mengharapkan kontribusi dari orang tua sebab berdasarkan pengalaman, orang tua hanya sekedar menitipkan anak mereka di asrama tanpa adanya perhatian lebih lanjut. Bahkan ada anak-anak asrama yang tidak pernah dikunjungi oleh orang tua atau wali sampai mereka menyelesaikan pendidikan di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau SMA.

Penutup

a. Simpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan melalui penyebaran angket, observasi dan wawancara, penulis dapat menyimpulkan beberapa hal berikut ini, antara lain:

- 1) Asrama Putri yang dikelola oleh para suster dari Kongregasi Puteri Bunda Hati Kudus (PBHK) ini telah berusaha semaksimal mungkin untuk menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter melalui aturan-aturan hidup bersama dan kegiatan-kegiatan lainnya. Implementasi nilai-nilai karakter tersebut meliputi nilai-nilai spiritualitas (religius), nilai-nilai pendidikan prestasi akademik, nilai-nilai pengembangan keterampilan, minat dan bakat serta nilai-nilai kepedulian sosial dan cinta damai.
- 2) Implementasi nilai-nilai spiritualitas anak asrama Santa Theresia-Merauke berlangsung dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan tanggungjawab anak asrama dalam memimpin doa (100%) dan keterlibatan anak asrama dalam doa Rosario sebesar (86,66%).
- 3) Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Prestasi Akademik di asrama Putri Santa Theresia-Merauke sangat baik. Hal ini dibuktikan dengan melaksanakan studi atau

belajar pribadi setiap malam (100%) dan melaksanakan studi atau belajar kelompok bersama teman-teman seangkatan (100%). Hasil tersebut menunjukkan pihak asrama telah memberikan peluang dan perhatian yang sangat besar kepada anggota asrama untuk mengembangkan nilai-nilai prestasi akademik.

- 4) Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Keterampilan-Minat Bakat di asrama Putri Santa Theresia-Merauke tergolong sangat baik. Pernyataan didasarkan dari hasil daya yang menunjukkan kegiatan olahraga, memasak, berkebun dan menjaga kebersihan sebesar 100%.
- 5) Implementasi Nilai-Nilai Kepedulian Diri dan Sosial dan Cinta Damai di asrama Putri Santa Theresia-Merauke masih tergolong rendah yakni 40%. Rendahnya implementasi nilai tersebut disebabkan oleh beberapa faktor ekonomi dan latar belakang sosial-budaya dari setiap penghuni asrama yang berbeda.

b. Saran

Pihak asrama perlu memberikan surat pernyataan kepada orang tua atau wali tentang kesanggupan bertanggung jawab (baik secara finansial maupun material) terhadap kelangsungan hidup anak di asrama. Apabila dalam perjalanan waktu, ternyata ada orang tua atau wali yang mengingkari surat pernyataan tersebut maka anaknya akan dikembalikan kepada orang tua. Hal ini untuk menumbuhkan rasa peduli, cinta dan sayang terhadap anak yang telah dititipkan tersebut.

- 1) Sanksi-sanksi yang diberikan kepada setiap peserta asrama yang melakukan tindakan indisipliner harus tegas dan berimbang pada rasa sesal yang mendalam. Contoh: bila ada siswi asrama yang terlambat berdoa atau tidak berdoa, maka sanksinya adalah membuat refleksi tentang materi dari pelanggaran yang dibuat.
- 2) Kelemahan fungsi kontrol di asrama putri Santa Theresia-Merauke disebabkan oleh keterbatasan tenaga pembina. Oleh sebab itu, tenaga pembina harus ditambah menjadi 2 atau tiga orang. Hal ini untuk mengantisipasi apabila ada rekan pembina lainnya yang sedang sibuk dengan kegiatan perkuliahan di kampus atau kegiatan misioner lainnya maka pembina lain dapat menggantikannya untuk mengontrol siswi asrama sehingga siswi asrama tidak kehilangan kendali.
- 3) Satu hal yang juga menjadi faktor penyebab ketidakmasimalan penyelesaian masalah pendidikan karakter siswi asrama adalah tidak ada pembina asrama yang memiliki latar belakang pendidikan di bidang manajemen asrama dan pengolahan nilai-nilai pendidikan karakter di asrama. Oleh sebab itu, penulis mengusulkan agar pihak Kongregasi dapat mempertimbangkan hal ini dan sebaiknya mengutus salah seorang suster untuk menekuni bidang ini secara khusus.

Referensi

- Ali, Lukman.1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Arikunto, Suharsimi. 1998.*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Dewantara, Ki Hadjar. 1962. *Karya Ki Hadjar Dewantara*. Yogyakarta: Taman Siswa.

- Doni Koesoema. 2007. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Grasindo.
- Fatmawati, Etma. 2015. *Profil Pesantren Mahasiswa*. Yogyakarta: LKis Pelangi Aksara.
- Hakim, Lukman. Presiden Jokowi Ingin Pendidikan Karakter Jadi Perhatian di <https://news.detik.com/berita/d-3397908/>, (akses tanggal 20 September 2018).
- Ikbar, Yanuar. 2012. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Listyarti, Retno. 2012. *Pendidikan Karakter dalam Aktif, Inovasi dan Kreatif*. Jakarta: Erlangga.
- Maryatmo. 2016. Pendidikan Karakter di <https://pendidikankarakter/>, (akses tanggal 25 April 2018).
- Ramli, T. 2003. *Pendidikan Moral dalam Keluarga*. Jakarta: Grasindo.
- Wiryopranoto, Suhartono. 2017. *Ki Hajar Dewantara: Pemikiran dan Perjuangannya*. Jakarta: Museum Kebangkitan Bangsa Direktorat Jenderal Kebudayaan.